



**KESANTUNAN BERBAHASA**  
**DALAM TUTURAN FILM *MY STUPID BOSS 1***

**SKRIPSI**  
**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar**  
**Sarjana Sastra Indonesia**

oleh

Inayah Wulansafitri

2111415023

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tutaran Film *My Stupid Boss 1*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 08 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan *Film My Stupid Boss* I" karya,

Nama : Inayah Wulansafitri

NIM : 2111415023

program studi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

### Panitia Ujian



Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji II,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji III,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi saya ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Agustus 2019



Inayah Wulansafitri  
NIM 2111415023

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto :

1. Yang hancur lebur akan terobati, yang sia-sia akan jadi makna (Banda Neira)
2. Gantungkan harapan pada Allah, maka kau temukan jawaban harapanmu dari manusia baik (Inayah Wulansafitri)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sabar dan Ibu Sutini tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya
2. Kakak-kakak dan adik saya yang saya sayangi
3. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1*” dengan lancar dan baik. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti dengan tulus ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing yang tidak bosan memberikan arahan, motivasi, dan saran maupun kritik perbaikan selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat selesai.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada pihak lain yang memberi bantuan, terutama kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada peneliti;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
4. U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Kepala Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya.
6. Bapak dan Ibu saya yang selalu mendoakan setiap jalan saya hingga pada titik ini dan seterusnya.
7. Kakak-kakak dan adik saya yang telah mendukung saya dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

8. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan serta doa.
9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya konsentrasi Linguistik;
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah Swt. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan peneliti agar ke depan peneliti menjadi lebih baik dalam penyusunan karya ilmiah. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 08 Agustus 2019

Peneliti

## SARI

Wulansafitri, Inayah. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

**Kata Kunci** : Kesantunan berbahasa, pematuhan, pelanggaran, implikatur

Kesantunan berbahasa diperlukan dalam komunikasi. Kesantunan dipraktikkan agar lebih memudahkan untuk membina relasi dan menjalin kerja sama dalam berkomunikasi. Salah satu media dalam membangun kesantunan yang dapat menjadi tuntunan maupun tontonan adalah film. Dari berbagai film terdapat film yang menarik sebagai media belajar kesantunan, yakni *My Stupid Boss 1*. Film ini menceritakan seorang bos yang suka seenaknya terhadap karyawan bahkan orang lain yang tidak ia kenal. Dengan alur cerita dan setting yang demikian, media ini banyak menghadirkan tuturan yang tidak santun yang dapat dihindari sebagai contoh tuturan yang tidak patut ditiru. Di samping banyak pelanggaran kesantunan, terdapat juga pematuhan. Hal tersebut dapat dijadikan bahan belajar kesantunan.

Atas dasar latar belakang tersebut penelitian ini mengkaji (1) bagaimana pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*? (2) bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*? (3) bagaimana implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*, serta menganalisis implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kesantunan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan teori pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang ada pada film *My Stupid Boss 1* yang diduga mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan dalam film *My Stupid Boss 1* yang diperoleh dari hasil transkripsi tuturan di dalam film tersebut. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak diikuti teknik rekam dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode padan. Hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini ditemukan pematuhan pada sembilan (9) bidal, yaitu bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kewajiban S ke O (*obligation of S to O maxim*), bidal kewajiban O ke S (*obligation of O to S maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal sikap diam atas pendapat (*opinion-reticence maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), bidal merasa diam (*feeling-reticence maxim*). Sementara itu pelanggaran kesantunan terjadi pada delapan (8) bidal, yaitu bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal ketimbangrasaan (*tact*



*maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal sikap diam atas pendapat (*opinion-reticence maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan bidal merasa diam (*feeling-reticence maxim*). Hasil penelitian juga menemukan 15 implikatur yang ditemukan. 15 implikatur tersebut adalah menyindir, tidak mau rugi, menghina, mengejek, menyombongkan diri, mempermainkan, meremehkan, merasa kesal, mencari keuntungan, meminta sesuatu, memaksakan, menyepelekan sesuatu, menyembunyikan sesuatu, menolak sesuatu, dan menuduh.

Dengan ditemukan banyaknya pelanggaran kesantunan film *My Stupid Boss 1* perlu adanya pembatasan usia yang diperbolehkan menonton. Dilihat dari hubungan Bos dengan karyawan harus memperhatikan kesantunan dalam peneguran demi meningkatkan produktivitas kerja. Untuk penelitian selanjutnya agar diteliti lebih dalam mengenai kritikan atau teguran yang disampaikan secara santun kepada atasan.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	19
2.2.1 Teori Pragmatik .....	19
2.2.2 Konteks .....	20
2.2.3 Teori Prinsip Kesantunan.....	22
2.2.4 Implikatur.....	31
2.2.5 Film.....	33
2.3 Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Data dan Sumber Data .....	36

3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.4	Metode dan Teknik Analisi Data .....	38
3.5	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	39
<b>BAB IV KESANTUNAN BERBAHASA DALAM</b>		
<b>TUTURAN FILM <i>MY STUPID BOSS 1</i></b>		
<b>4.1</b>	<b>Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Tuturan</b>	
	<b>film <i>My Stupid Boss 1</i> .....</b>	<b>40</b>
4.1.1	Pematuhan Bidal Kemurahanhatian ( <i>Generosity Maxim</i> ) .....	40
4.1.2	Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan ( <i>Tact Maxim</i> ) .....	42
4.1.3	Pematuhan Bidal Keperkenaan ( <i>Approbation Maxim</i> ) .....	43
4.1.4	Pematuhan Bidal Kewajiban S ke O ( <i>Obligation of S to O Maxim</i> ) .....	44
4.1.5	Pematuhan Bidal kewajiban O ke S ( <i>Obligation of O to S Maxim</i> ) .....	46
4.1.6	Pematuhan Bidal Kesetujuan ( <i>Agreement Maxim</i> ) .....	48
4.1.7	Pematuhan Bidal Sikap Diam atas Pendapat ( <i>Opinion-Reticence Maxim</i> ).....	49
4.1.8	Pematuhan Bidal Kesimpatian ( <i>Sympathy Maxim</i> ).....	50
4.1.9	Pematuhan Bidal Merasa Diam ( <i>Feeling-Reticence Maxim</i> ).....	51
<b>4.2</b>	<b>Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Tuturan</b>	
	<b>film <i>My Stupid Boss 1</i> .....</b>	<b>52</b>
4.2.1	Pelanggaran Bidal Kemurahanhatian ( <i>Generosity Maxim</i> ) .....	53
4.2.2	Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan ( <i>Tact Maxim</i> ) .....	54
4.2.3	Pelanggaran Bidal Keperkenaan ( <i>Approbation Maxim</i> ) .....	55
4.2.4	Pelanggaran Bidal Kerendahhatian ( <i>Modesty Maxim</i> ) .....	58
4.2.5	Pelanggaran Bidal Kesetujuan ( <i>Agreement Maxim</i> ) .....	59
4.2.6	Pelanggaran Bidal Sikap Diam atas Pendapat ( <i>Opinion-Reticence Maxim</i> ).....	60
4.2.7	Pelanggaran Bidal Kesimpatian ( <i>Sympathy Maxim</i> ).....	62
4.2.8	Pelanggaran Bidal Merasa Diam ( <i>Feeling-Reticence Maxim</i> ).....	63

<b>4.3</b>	<b>Implikatur yang Timbul akibat Pelanggaran Kesantunan dalam</b>	
	<b>Tuturan Film <i>My Stupid Boss 1</i> .....</b>	<b>64</b>
4.3.1	Implikatur Menyindir .....	65
4.3.2	Implikatur Tidak Mau Rugi .....	66
4.3.3	Implikatur Menghina .....	67
4.3.4	Implikatur Mengejek.....	68
4.3.5	Implikatur Menyombongkan Diri .....	69
4.3.6	Implikatur Mempermainkan .....	70
4.3.7	Implikatur Meremehkan.....	71
4.3.8	Implikatur Merasa Kesal.....	72
4.3.9	Implikatur Mencari Keuntungan.....	73
4.3.10	Implikatur Meminta Sesuatu .....	74
4.3.11	Implikatur Memaksakan .....	75
4.3.12	Implikatur Menyepelkan Sesuatu.....	76
4.3.13	Implikatur Menyembunyikan Sesuatu .....	77
4.3.14	Implikatur Menolak Sesuatu .....	78
4.3.15	Implikatur Menuduh .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>		
4.1	Simpulan .....	81
4.2	Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 .....	26
Tabel 3.1 .....	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kartu Data .....	88
Lampiran 2 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	145
Lampiran 3 Surat Tugas Panitia Ujian Skripsi .....	146

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan dibutuhkan dalam bermasyarakat. Dalam menjaga hubungan sosial kita perlu memiliki sikap sopan dan santun. Santun berbeda dengan sopan. Orang santun kemungkinan besar adalah orang yang sopan, sedangkan orang yang sopan belum tentu bersifat santun (Djarmika, 2016, h.75). Sopan ditunjukkan dengan perilaku nonverbal dan tidak dipengaruhi oleh bahasa dalam bentuk tuturan, sedangkan santun ditunjukkan dengan bagaimana seseorang berbahasa. Santun sendiri merupakan etika dalam berkomunikasi yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip percakapan yang diperlukan dalam komunikasi agar komunikasi dapat berhasil. Prinsip ini biasa disebut dengan istilah prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice, 1991, h.308). Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Anam, 2011, h.1). Apabila seseorang yang bersikap sopan menuturkan kalimat yang tidak santun maka tuturan itu akan merusak sikap sopan yang dia bangun. Dengan begitu peran kesantunan berbahasa sangatlah penting. Untuk menjadi santun memang memerlukan keterampilan olah bahasa yang piawai. Semakin piawai seseorang penutur dalam olah kesantunan, akan semakin mudah dia mencapai tujuan pragmatis dari sebuah interaksi. Menurut Lakoff (dalam Gusriani, Amatzuki, & Ratna, 2012, h.287) kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Kesantunan juga berfungsi untuk mempertahankan

sebuah hubungan yang sudah terjalin. Apabila kesantunan rusak, maka hubungan yang telah terjalin juga akan rusak. Kesantunan bila dipraktikkan dengan benar oleh anggota masyarakat, akan lebih memudahkan untuk membina relasi dan menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari adanya bidal-bidal kesantunan yang ada dalam tuturan (Wulandari, 2016, h.3). Bidal-bidal kesantunan inilah yang dapat dijadikan tolok ukur sebuah tuturan santun atau tidak. Seorang penutur juga harus memerhatikan siapa dirinya, bagaimana konteksnya, dan siapa mitra tuturnya saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa disesuaikan dengan konteks suatu ujaran yang terjadi dalam proses komunikasi. Setiap ujaran memiliki konteksnya sendiri. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud (Rustono, 1999, h.19). Konteks membantu mitra tutur dalam memahami tuturan dari penutur. Jika mitra tutur gagal memahami pesan yang disampaikan oleh penutur, maka proses komunikasi gagal.

Perlu adanya media dalam membimbing masyarakat untuk bisa menjadi santun. Salah satunya adalah film. Melalui film kita bisa mendapat banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Keberadaan film sangat fenomenal karena mampu memperlihatkan gambar hidup dalam layar. Sejak kemunculannya, film begitu disukai oleh masyarakat di seluruh dunia. Bahkan film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita atau film banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral dapat di sampaikan kepada khalayak dengan mudah. Selain sebagai tontonan, film juga bisa dijadikan tuntunan. Sebagai tuntunan, film akan memberi banyak pengaruh terhadap penontonnya. Apa yang digambarkan dalam film bisa menjadi contoh dalam kehidupan.

Saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara



tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya (Resmardi, Nurati, & Siswanto, 2018, h.3). Film dibuat dengan harapan agar dapat diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton akan memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film (Pratista, 2017, h.25).

Film bersifat publik, berbagai kalangan dari anak kecil hingga dewasa dapat menikmatinya sehingga perlu diperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan film itu sendiri. Tuturan-tuturan yang ada pada sebuah film sering ditirukan oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Pertumbuhan dari anak ke remaja adalah masa di mana mereka suka menirukan apa yang dilihatnya. Salah satu film yang patut dianalisis tentang kesantunannya adalah film yang berjudul *My Stupid Boss 1*. *My Stupid Boss 1* merupakan sebuah film komedi Indonesia yang dirilis pada 19 Mei 2016 dan disutradarai oleh Upi Avianto. Film ini diadaptasikan dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Chaos@work. Film ini menjalani pengambilan gambar di Indonesia dan Malaysia. Film *My Stupid Boss 1* juga telah berhasil meraih Piala Citra di Festival Film Indonesia 2016 untuk kategori Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Perancang Busana Terbaik, dan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (Resmardi, Nurati, & Siswanto, 2018, h.5). Film ini menjadi yang terlaris ketiga di Indonesia dengan 3 juta penonton pada tahun 2016. Saat ini film *My Stupid Boss 1* masih sering diputar di televisi Indonesia. Cerita yang ringan dan menarik dapat memikat berbagai kalangan untuk tetap menyaksikan film ini.

Film ini menceritakan seorang Bos yang bersikap seenaknya terhadap karyawan bahkan orang lain yang tidak dia kenal. Cara dia berkomunikasi dengan orang lain kurang memerhatikan perasaan orang lain, sehingga akan banyak ditemukan ketidaksantunan dalam tuturannya. Banyaknya penghargaan yang diperoleh film ini belum menjamin bahwa film ini patut dijadikan tuntunan untuk membangun kesantunan bagi penonton. Faktanya karakter dalam film ini banyak menuturkan tuturan yang menyebabkan orang lain marah dan kesal sehingga

orang lain yang berkomunikasi dengannya menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut dapat mengancam pada hubungan sosial yang sudah terjalin atau yang akan terjalin. Produser film ini tidak mengategorikan usia berapa yang boleh menyaksikannya. Film *My Stupid Boss 1* merupakan film komedi yang semua orang bisa saja menikmatinya. Hal tersebut menjadi tidak baik ketika ada anak-anak atau remaja yang menonton film ini dan menirukan tuturan yang dinilai tidak santun. Banyaknya pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh tokoh dalam film ini dengan karakter yang menyebalkan menjadikan film ini layak untuk diteliti. Selain itu pada film *My Stupid Boss 1* juga tidak memungkinkan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan, misalnya pada percakapan berikut.

KONTEKS : SEORANG ANAK YANG TELAH MEMBANTU  
MENGEMBALIKAN BOSMAN MENOLAK DENGAN  
HALUS UANG PEMBERIAN DARI BOSMAN

Tuturan :  
Bosman : “Lukman? (mengambil uang di kantong) aa ni ambil ambil  
ambil...”

Lukman : **“*Tak payah.. tak payah*”**  
Bosman :” Ha?”  
Lukman : “Tak payah”  
Bosman : “Lho ambil aja gapapa”  
Lukman : **“*Tak payah.. tak payah.. terima kasih*”**

(Data 55)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat pematuhan prinsip kesantunan bidal kewajiban O ke S. Penggalan tuturan Lukman **“*Tak payah.. tak payah*”** dan **“*Tak payah.. tak payah.. terima kasih*”** mematuhi prinsip kesantunan bidal kewajiban O kepada S. Di dalam tuturan tersebut Lukman telah mematuhi prinsip kesantunan bidal kewajiban O ke S. Bidal ini berisi tentang respon terhadap ungkapan yang dituturkan mitra tutur yang diminimalkan. Ungkapan tersebut bisa berupa permintaan maaf atau ungkapan terima kasih. Dalam konteks tersebut Lukman meminimalkan kesalahan dari Bosman yang telah melupakan kopernya dengan menolak imbalan dari Bosman. Tuturan **“*Tak payah.. tak payah*”** menunjukkan bahwa Lukman telah meminimalkan utang atas ungkapan terima kasih Bosman yang hendak memberi imbalan kepada Lukman. Lukman

mengurangi rasa utang budi dari Bosman karena ia telah mengembalikan koper Bosman yang tertinggal.

Tuturan **“Tak payah.. tak payah”, “Tak payah.. tak payah.. terima kasih”** telah mematuhi modus bidal kewajiban O kepada S yang berbunyi ‘berikan nilai rendah pada kewajiban O untuk S’. Lukman telah meminimalkan kewajiban dari Bosman untuk berterima kasih kepadanya dengan menolak pemberian Bosman. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Lukman dengan meminimalkan utang atas ungkapan terima kasih Bosman berarti telah mematuhi prinsip kesantunan bidal kewajiban O kepada S.

Selanjutnya pelanggaran prinsip kesantunan yang ada pada tuturan film *My Stupid Boss* 1. Ketidaksantunan atau pelanggaran prinsip kesantunan dapat ditemukan pada tuturan berikut:

- KONTEKS : BOSSMAN SEDANG MEMBERITAHU GAMBARAN KONDISI PABRIK DAN KARYAWANNYA KEPADA DIANA
- Tuturan :  
 Bossman : “... kadang-kadang, mereka itu suka males. Terus suka ngibul jadi jaga baik-baik”  
 Diana : “Kalau udah tau kayak gitu ngapain dipekerjakan si pak?”  
 Bossman : **“Kenapa memangnya ha? Mau kamu bayar gaji karyawan lulusan Harvard mau? Mau? Kok sok tau bener si kamu ni he? Baru mulai kerja. Tempe bener si.** (meninggalkan Diana)”

(Data 14)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Di dalam tuturan tersebut Bossman melanggar bidal kesetujuan dengan tuturan **“Kenapa memangnya ha? Mau kamu bayar gaji karyawan lulusan Harvard mau? Mau? Kok sok tau bener si kamu ni he? Baru mulai kerja. Tempe bener si”**. Diana yang bertanya kepada Bossman tentang kenapa masih memperkejakan pegawai berkualitas rendah dan tidak menggantinya dengan pegawai yang lebih baik dalam bekerja justru mendapat respon buruk dari Bossman. Diana bermaksud menyarankan Bossman agar mencari pegawai yang

lebih baik dalam bekerja di pabriknya, namun Bossman menolak pernyataan Diana dengan mengatakan ***“kenapa memangnya ha? Mau kamu bayar gaji karyawan lulusan Harvard mau? Mau? Kok sok tau bener si kamu ni he? Baru mulai kerja. Tempe bener si”***. Tuturan tersebut menolak opini dari Diana agar Bossman mengganti pegawainya dengan yang lebih baik.

Tuturan ***“Kenapa memangnya ha? Mau kamu bayar gaji karyawan lulusan Harvard mau? Mau? Kok sok tau bener si kamu ni he? Baru mulai kerja. Tempe bener si”*** tidak sesuai dengan modus dari bidal ini yang berbunyi ‘berikan nilai tinggi pada pendapat O’. Bossman tidak setuju dengan pendapat Diana yang menyarankan pegawainya diganti. Ketidaksetujuannya diutarakan dengan marah-marah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Bossman telah melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Dari pelanggaran prinsip kesantunan akan dapat ditemukan implikatur. Penutur biasanya menggunakan implikatur untuk menyampaikan maksud dibalik tuturannya. Implikatur adalah apa yang tersirat dalam suatu ujaran (Pranowo, 2009, h.36). Menurut Mey (dalam Rustono, 1999, h.82) Implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasikan di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999, h.82). Jika kita bedakan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan “apa yang dikomunikasikan” (*what is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan (Pranowo, 2009, h.36). Seseorang yang melanggar prinsip kesantunan dalam bertutur bisa jadi memiliki maksud yang lain yang ingin disampaikan. Untuk mencari tahu implikatur dari sebuah pelanggaran bidal kesantunan, perlu adanya pemahaman yang benar mengenai konteksnya. Konteks dalam tuturan sangat penting untuk menentukan implikatur apa yang ada dalam sebuah tuturan itu.

Dari pelanggaran kesantunan di atas dapat ditemukan implikatur percakapan yaitu ‘meremehkan’. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Bossman “***Kenapa memangnya ha? Mau kamu bayar gaji karyawan lulusan Harvard mau? Mau? Kok sok tau bener si kamu ni he? Baru mulai kerja. Tempe bener si.***”. Tuturan tersebut telah melanggar bidal kesetujuan (Agreement Maxim) karena telah memberikan nilai rendah pada pendapat O/mitra tutur.

Bossman dalam peristiwa tutur tersebut menentang saran Diana untuk mengganti karyawannya yang tidak baik dalam bekerja. Bossman seakan memarahi Diana karena merasa Diana mengatur dirinya. Tuturan Bossman tersebut memiliki maksud lain selain memarahi Diana, yaitu meremehkan. Secara tidak langsung Bossman meremehkan Diana yang merupakan karyawan baru di sana. Secara tersirat Bossman meremehkan bahwa Diana saja tidak kuat menggaji karyawan lulusan Harvard. Bossman meremehkan Diana sebagai karyawan baru tidak perlu mengatur dirinya, dirinya adalah Boss sehingga dia tahu yang terbaik untuk perusahaannya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa tuturan yang digunakan dalam film *My Stupid Boss 1* tidak hanya mematuhi prinsip kesantunan, namun masih banyak yang melanggar prinsip kesantunan. Beberapa tuturan yang digunakan dalam konteks-konteks tertentu dianggap tidak santun dan mungkin saja terdapat implikatur dibalik pelanggaran kesantunan yang dilakukan di dalam film tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesantunan yang ada di dalam film *My Stupid Boss 1*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini akan membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*. Kesantunan berbahasa yang dimaksud mencakupi pematuhan, pelanggaran, dan implikatur dari pelanggaran tersebut. Film *My Stupid Boss 1* menceritakan betapa menyebalkannya seorang Bos terhadap orang-orang di sekitarnya termasuk

pegawainya sendiri. Cara ia bertutur dapat memancing amarah dari mitra tuturnya. Hal tersebut yang akan menjadi sorotan dari penelitian ini. Akan banyak tuturan yang melanggar kesantunan yang dilakukan oleh Bos dan tokoh lainnya. Mereka berada di lingkup dunia kerja yang seharusnya memiliki etika dalam bertutur, yakni santun. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan bidal-bidal kesantunan untuk menganalisis tuturan yang ada pada film tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini film *My Stupid Boss 1* dianalisis menggunakan teori Leech tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini dibatasi dengan masalah yang akan dikaji sebagai berikut: bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi, bidal-bidal kesantunan yang dilanggar, dan implikatur dari pelanggaran kesantunan yang terjadi dalam tuturan di film *My Stupid Boss 1*. Sementara itu, teori prinsip kesantunan yang digunakan adalah teori kesantunan milik Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal, yaitu bidal kemurahhatian, bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kewajiban penutur kepada mitra tutur, bidal kewajiban mitra tutur kepada penutur, bidal kesetujuan, bidal sikap diam atas sebuah pendapat, bidal kesimpatian, dan bidal merasa diam.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka beberapa masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*?
- 2) Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*?
- 3) Bagaimana implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*.
- 2) Menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*.
- 3) Menganalisis bentuk implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik. Selain itu penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya dalam prinsip kesantunan berbahasa sehingga ilmu pragmatik semakin berkembang.

#### 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik. Bagi khalayak umum khususnya setiap orang yang memiliki kepedulian atau perhatian terhadap ilmu pragmatik diharapkan dapat mengetahui dan memahami kesantunan yang ada pada tuturan dalam film. Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pendalaman kajian pragmatik, khususnya pada aspek prinsip kesantunan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### 2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan tersebut disusun oleh Felemban (2012), Alafnah (2014), Nurjamily (2015), Primadianti (2015), Etikawati (2015), Rohana (2017), Haryadi & Setyasih (2017), Hartiningrum & Sulistiyono (2017), Rahardi (2017), Imbowati, Mardikantoro, & Indiatmoko (2018), Faridah (2018), Nhat (2018).

Penelitian yang disusun oleh Felemban (2012) berjudul “Building up Learners' Communicative Competence: the Politeness Principle”. Penelitian ini mengkaji prinsip percakapan yang hanya difokuskan pada prinsip kesantunan. Penelitian ini bertujuan menerapkan bidal Prinsip Kesantunan dan subbidalnya untuk analisis teks drama yang berjudul *The Importance of Being Earnest* (1894) karya Oscar Wilde, untuk menunjukkan bagaimana fungsinya dalam interaksi tatap muka karena dialog dalam drama dianggap sebagai refleksi dari interaksi dan komunikasi kehidupan alami. Hasil dari penelitian Felemban yaitu terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks drama menggambarkan pentingnya prinsip kesantunan dalam interaksi alami, karena pelanggaran terhadap prinsip apapun akan mengakibatkan konflik dan kesalahpahaman.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, karena memiliki persamaan dalam kajiannya yaitu kajian kesantunan berbahasa. Keduanya sama dalam hal menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam penelitian Felemban yang dapat mengakibatkan konflik juga sama pada pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *My Stupid Boss 1*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga teori milik Leech namun teori Leech tersebut masih berjumlah enam (6) bidal. Penulis menggunakan teori Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh (10) bidal. Ditemukan



juga perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan. Perbedaan tersebut ada pada objek kajiannya. Penelitian Felemban mengkaji prinsip kesantunan pada teks drama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tuturan yang ada pada film.

Penelitian yang disusun oleh Alafnan (2014) dalam *journal of politeness* berjudul “Interethnic workplace communication: An investigation into politeness strategies”. Penelitian ini mengkaji kesantunan, strategi positif dan negatif yang digunakan pada tenaga kerja PT Email Kantor Malaysia. Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori kesantunan milik Brown dan Levinson (1987). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 1168 bentuk kesantunan di dalam 522 pesan email, karena tenaga kerja berasal dari etnis yang berbeda sehingga jumlah bentuk kesantunan juga bervariasi. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa orang Cina dan India Malaysia, lebih banyak menggunakan kesantunan positif. Kemudian orang Melayu dan Yordania, lebih sering menggunakan kesantunan yang lebih positif dan juga negatif. Selanjutnya orang Afrika dan Inggris, lebih sering menggunakan strategi kesantunan negatif.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas prinsip kesantunan berbahasa. Kedua penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Alafnan meneliti prinsip kesantunan pada komunikasi via email sedangkan peneliti meneliti prinsip kesantunan lewat tuturan langsung di dalam film. Perbedaan penelitian Alafnan dan penelitian penulis adalah teori yang digunakan. Alafnan menggunakan teori Brown dan Levinson, sedangkan penulis menggunakan teori kesantunan milik Leech. Selain itu objek yang diteliti Alafnan adalah pesan email dari beberapa orang yang berasal dari negara yang berbeda, sedangkan penulis meneliti tuturan yang ada dalam film *My Stupid Boss*.

Penelitian Nurfamily (2015) dalam jurnal *Humanika* berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga” membahas kesantunan

berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi, yaitu teori menurut Brown dan Levinson, Leech, dan dilengkapi dengan teori Grice. Hasil dari penelitian adalah terdapat penerapan kesantunan dari teori Brown & Levinson yang terdiri atas ungkapan secara tidak langsung, gunakan pagar, bersikap pesimisme, jangan membebani, berikan penghormatan, ungkapan permohonan maaf, menggunakan bentuk impersonal, dan ujaran tindak tutur. Selain itu juga terdapat penerapan kesantunan dari prinsip kesantunan Leech atas enam bidal dan diikuti dengan penerapan prinsip kerja sama dari Grice. Namun Prinsip-prinsip kesantunan tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan, karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur dengan konteks dan situasinya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi, yaitu teori menurut Brown dan Levinson, Leech, dan dilengkapi dengan teori Grice sedangkan penulis menggunakan teori milik Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurjamily hanya menganalisis tentang kesantunan berbahasa, sedangkan penulis juga menganalisis implikatur yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti. Nurjamily meneliti tuturan yang ada dalam lingkungan keluarga, sedangkan penulis meneliti tuturan yang ada di dalam film.

Penelitian yang disusun oleh Primadianti (2015) berjudul “A Pragmatic Analysis of Impoliteness in *Paranorman* Movie” membahas ketidaksantunan yang disajikan dalam film *Paranorman* menggunakan pendekatan pragmatis. Nabella menggunakan sudut pandang strategi ketidaksantunan dalam menganalisis datanya. Hasil dari penelitian ini adalah Strategi ketidaksantunan terjadi 52 kali dalam film *Paranorman*. Dari lima strategi ketidaksantunan hanya ditemukan empat strategi ketidaksantunan dalam karakter di dalam film.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis tentang ketidaksantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatis. Objek yang dianalisis kedua penelitian ini adalah film. Nabella menganalisis tuturan yang ada dalam film “Paranorman”, sedangkan penulis menganalisis tuturan film *My Stupid Boss*. Selain itu juga terdapat perbedaan dari penelitian ini. Penelitian Nabella hanya fokus pada ketidaksantunan, sedangkan penulis menganalisis kesantunan, ketidaksantunan, dan implikatur dari ketidaksantunan pada tuturan di film *My Stupid Boss*. Teori yang digunakan dalam menganalisis juga berbeda. Nabella menggunakan strategi kesantunan milik Brown dan Levinson, sedangkan penulis menggunakan teori milik Leech.

Penelitian berikutnya berjudul “Kesantunan Tuturan antartokoh dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado” yang disusun oleh Etikawati (2015). Penelitian ini menggunakan teori milik Leech (1983) tentang prinsip kesantunan yang terdiri atas enam bidal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Novel Namaku Mata Hari banyak mematuhi prinsip kesantunan. Dari 195 tuturan di dalam novel ditemukan 118 tuturan yang mematuhi bidal prinsip kesantunan. Bidal kesantunan yang dominan dipatuhi yaitu bidal kemurahhatian dengan jumlah 39 tuturan. Sedangkan jumlah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 77 tuturan. Bidal yang dominan dilanggar yaitu bidal ketimbangrasan dengan jumlah 47 tuturan.

Persamaan penelitian Etikawati dan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa, yaitu pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Keduanya menggunakan teori milik Leech, namun Etikawati menggunakan teori Leech (1983) yang terdiri atas enam bidal sedangkan penulis menggunakan teori Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal. Dalam penelitian Etikawati hanya menganalisis pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, sedangkan penulis juga menganalisis implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang dianalisis. Etikawati menganalisis tuturan antartokoh

dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, sedangkan penulis menganalisis tuturan yang ada di dalam film *My Stupid Boss*.

Selanjutnya penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung” yang disusun oleh Rohana (2017). Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan milik Leech (1983) yang terdiri atas enam bidal. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa. Siswa dinilai kurang bijak menyampaikan tuturan sehingga mempengaruhi pikiran narasumber. Pada bidal penerimaan, tuturan yang disampaikan pewawancara kurang dapat diterima oleh narasumber sedangkan bidal kemurahan hati, pewawancara kurang menunjukkan tuturan yang mengarahkan kepada pujian kepada narasumber. Berbeda dengan bidal kerendahan hati, sebagian siswa dapat menunjukkan tuturan rendah hati, sebagian lainnya tidak. Pada bidal persetujuan, tuturan yang disampaikan siswa ada kecenderungan kurang mendapatkan persetujuan. Pada bidal kesimpatian, terdapat siswa dalam tuturannya menimbulkan rasa simpati, tetapi banyak tuturan yang menimbulkan ketidaksimpatian.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan yaitu membahas mengenai prinsip kesantunan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti tuturan Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung dalam berwawancara, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tuturan yang ada di film *My Stupid Boss*. Selain itu teori yang digunakan Rohana menggunakan teori Leech (1983) yang terdiri atas enam bidal, sedangkan penulis menggunakan teori Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal. Dalam penelitian Rohana hanya fokus pada prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan penulis juga menganalisis implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian berikutnya berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Lirik *Lagu Iwan Fals*” yang disusun oleh Haryadi & Setyasih (2017). Penelitian ini membahas pelanggaran dan pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan yang ada di lirik lagu

Iwan Fals. Dalam penelitian ini digunakan teori prinsip kesantunan milik Leech (1983). Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa di dalam lagu Iwan Fals lebih banyak mematuhi bidal kesantunan daripada pelanggaran kesantunan. Ditemukan 24 data pematuhan prinsip kesantunan, dan 17 pelanggaran prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan paling banyak ditemukan pada bidal kesimpatian, yaitu 10 data, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak ditemukan pada bidal keperkenaan, yaitu 7 data.

Persamaan penelitian Haryadi & Setyasih dan penulis adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan berdasarkan teori milik Leech. Namun penelitian Setyasih menggunakan teori Leech (1983) yang terdiri atas enam bidal, sedangkan penulis menggunakan teori Leech (2014) yang terdiri atas 10 bidal. Perbedaan penelitian Styasih dan penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Setyasih mengkaji kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals, sedangkan penulis mengkaji kesantunan dalam tuturan di film *My Stupid Boss*. Selain itu, di dalam penelitian Setyasih fokus penelitian hanya pada pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan, sedangkan penulis menganalisis implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran kesantunan pada tuturan yang ada di film tersebut.

Selanjutnya penelitian berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Ajaran 2015/2016” yang disusun oleh Hartiningrum & Sulistiyono (2017). Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam teks pengumuman karya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu serta menjabarkan bentuk kesantunan yang benar terhadap penyimpangan kesantunan tersebut. Penelitian ini menggunakan skala kesantunan menurut Leech untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan kesantunan dari data yang dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk ketidaksantunan pada teks pengumuman karya Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Ajaran 2015/2016 meliputi skala kerugian dan keuntungan berjumlah dua data, skala ketidaklangsungan berjumlah tujuh data, skala pilihan berjumlah tiga belas data,

dan skala keotoritasan berjumlah satu data. Skala jarak sosial tidak ditemukan pada bentuk penyimpangan teks tersebut, dan bentuk penyimpangan paling banyak ditemukan pada skala pilihan yaitu tiga belas data.

Persamaan penelitian Hartiningrum & Sulistiyono dan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada objek, teori yang digunakan, serta kajiannya. Objek penelitian ini adalah berupa teks pengumuman, sedangkan penulis meneliti tuturan yang ada di sebuah film. Teori yang digunakan dalam kedua penelitian ini berasal dari satu orang, yaitu Leech. Hanya saja penelitian Sulistiyono & Hartiningrum ini menggunakan teori Leech tentang skala kesantunan, sedangkan penulis menggunakan teori tentang prinsip kesantunan yang terdiri atas sepuluh bidal. Dalam penelitian Sulistiyono & Hartiningrum hanya mengkaji tentang bentuk penyimpangan kesantunan, sedangkan penulis mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta implikatur yang muncul akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul “Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective” disusun oleh Rahardi (2017). Penelitian ini membahas manifestasi pragmatis dari ketidaksopanan linguistik. Melalui penelitian ini, deskripsi terperinci tentang bagaimana manifestasi dan niat dari penanda ketidaksempurnaan linguistik akan diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksopanan pragmatis diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu (1) memperparah wajah, (2) kehilangan muka, (3) *faceplaying*, (4) mengancam wajah, (5) ketidaktahuan yang disengaja. Konteks yang digunakan dalam analisis ini bukan dari Dell Hymes (1972), yang telah banyak digunakan dalam penelitian sosiolinguistik, tetapi konteks pragmatis sebagaimana dinyatakan dalam Rahardi (2015). Inti dari konteks pragmatis adalah seperangkat asumsi, baik pribadi maupun komunal.

Persamaan dari penelitian Rahardi dengan penulis adalah kajiannya terhadap kesantunan bahasa dalam bidang linguistik. Dalam penelitian Rahardi lebih

membahas perwujudan pragmatis dari ketidaksopanan linguistik, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pematuhan dan pelanggaran pada bidal prinsip kesantunan milik Leech, sekaligus implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran kesantunan. Objek dalam kedua penelitian ini juga berbeda. Objek penelitian Rahardi adalah tuturan dari percakapan yang ada di sebuah Sekolah Menengah Atas, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan yang ada di dalam film *My Stupid Boss*.

Penelitian yang disusun Imbowati, Mardikantoro, & Indiatmoko (2018) yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penyiar Radio *Erte FM* Temanggung” memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Penelitian ini menggunakan teori milik Leech mengenai prinsip kesantunan yang terdiri atas enam bidal. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya pelanggaran kesantunan tuturan yang meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal perkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pelanggaran tersebut disebabkan karena penyiar radio hanya mementingkan kekomunikatifan saja, tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memiliki persamaan mengkaji prinsip kesantunan. Perbedaannya di dalam penelitian ini hanya menganalisis pelanggaran kesantunan, sedangkan di dalam penelitian penulis juga menganalisis kepatuhan prinsip kesantunan dan implikatur dari terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan. Objek yang dikaji juga berbeda, di dalam penelitian ini mengkaji tuturan penyiar radio sedangkan penelitian penulis mengkaji tuturan yang ada di film *My Stupid Boss*. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini masih menggunakan teori prinsip kesantunan dari Leech (1993) yang terdiri atas enam bidal, sedangkan penulis menggunakan teori Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal.

Penelitian berikutnya dari Faridah (2018) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin”. Penelitian ini mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan *madihin*. Teori yang digunakan

untuk menganalisis penelitian ini adalah teori milik Leech. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkanaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan dalam menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian Faridah dengan penulis terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, dan pembahasannya. Teori yang digunakan Faridah menggunakan teori Leech yang terdiri atas enam bidal prinsip kesantunan, sedangkan penulis menggunakan teori terbaru Leech yang terdiri atas sepuluh bidal. Objek yang diteliti dalam penelitian Faridah adalah tuturan dalam sastra Lisan Madihin, sedangkan penulis meneliti tuturan yang ada di dalam film *My Stupid Boss*. Selain itu di dalam penelitian Faridah hanya membahas mengenai pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan penulis membahas mengenai pematuhan prinsip kesantunan dan juga implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Nhat (2018) yang berjudul “Strategies of Positive Politeness in Inviting and Declining Invitations in Vietnamese”. Penelitian ini membahas strategi positif yang digunakan dalam mengundang dan menolak undangan oleh orang-orang Vietnam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Brown, P. dan Levinson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menolak undangan, orang Vietnam menggunakan banyak teknik kesopanan positif yang berbeda disesuaikan dengan kasus dan budaya yang berbeda-beda pula. Dalam menerapkan kesantunan di penelitian ini ditentukan berdasarkan norma-norma.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah kajian mengenai kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori milik Brown & Levinson mengenai strategi kesantunan, sedangkan penelitian yang akan



dilakukan menggunakan teori Leech mengenai prinsip kesantunan. Objek kedua penelitian ini juga berbeda. Objek penelitian ini adalah tuturan orang Vietnam dalam menerima dan menolak undangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tuturan pada film *My Stupid Boss*.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Persamaan yang banyak dijumpai adalah fokus penelitian. Semua penelitian meneliti tentang penerapan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa disesuaikan berdasarkan norma yang berlaku. Meski begitu, teori-teori yang digunakan tidaklah sama. Peneliti di sini menggunakan teori prinsip kesantunan dari Leech (2014). Leech (2014) membagi prinsip kesantunan menjadi sepuluh bidal. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan belum ada yang menggunakan teori ini. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian tentang pragmatik khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Objek yang teliti tidak semuanya berupa tuturan secara lisan, ada juga yang berupa tulisan.

## 2.2 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain (1) pragmatik, (2) konteks, (3) prinsip kesantunan, (4) implikatur, (5) film.

### 2.2.1 Teori Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris pada tahun 1983. Di Indonesia konsep pragmatik baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Suyono, 1990, h.1). Wijana (1996, h.1) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Leech (1993, h. 22)

mengatakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Menurut Rustono (1999, h.5) pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Fasold (1991, h.119) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi tentang makna, yang dimaksud dengan inferensi di sini adalah simpulan yang ditarik dari suatu tuturan. Menurut Yule (2014, h.5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Menurutnya manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Pusat kajian pragmatik adalah maksud pembicaraan yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur (Wijana, 1996, h.13). Nababan (1987, h.69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sesuai maksud pembicaraan dengan konteks dan keadaannya. Jadi, makna yang ditentukan berdasarkan konteks yang menyertai terjadinya peristiwa bahasa sangat membantu dalam menafsirkan maksud tuturan penutur. Penafsiran tersebut mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran dibutuhkan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni dengan konteks. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai maksud sebuah ujaran yang dilatarbelakangi oleh situasi ujar.

### 2.2.2 Konteks

Menurut Rustono (1999, h.20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa

bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan sebuah maksud disebut ko-teks. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks saja. Konteks ujaran diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh partisipan yang terlibat dalam situasi tutur/ujaran serta yang menunjang pemahaman penanggap tutur terhadap apa yang dimaksudkan oleh penutur. (Suyono, 1990, h.60).

Menurut Alwi et al (1993) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat sebagai unsur konteks antara lain dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman. Kode menyangkut ragam bahasa yang digunakan, apakah ragam bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

Di dalam peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (1994) faktor-faktor itu berjumlah delapan, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant* yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain, (3) *end* atau ujaran, (4) *act* yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya, (6) *instrument*, yaitu alat tulis melalui telepon atau bersemuka, (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur, dan (8) *genre* yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

### 2.2.3 Teori Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip percakapan yang diperlukan dalam komunikasi agar komunikasi dapat berhasil. Prinsip ini biasa disebut dengan istilah prinsip kesantunan. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono, 1999, h.61).

Prinsip kesantunan adalah kendala yang diamati dalam perilaku komunikatif manusia, memengaruhi kita untuk menghindari perselisihan atau pelanggaran komunikatif, dan mempertahankan atau meningkatkan kerukunan komunikatif atau rasa hormat (Leech, 2014, h.87). Dalam bertutur di lingkungan sosial, para pemain bahasa harus mematuhi norma dalam bertutur, khususnya norma interaksi. Norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang memengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur (Markhamah, 2009 h.119).

Poedjosoedarmo (dalam Pranowo, 2009, h.37) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip sebagai berikut.

1. Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak “lepas control” dalam berbicara.
2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
5. Mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas.
6. Penutur memilih bentuk kalimat yang baik.
7. Memperhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur).

Pranowo (2009, h.6) mengatakan agar pemakaian bahasa terasa semakin lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan sebagai bahasa santun.

1. Menggunakan tuturan tidak langsung terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
2. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
3. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
4. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
5. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Terdapat sejumlah ahli yang telah mengemukakan konsep kesantunan, mereka adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983).

Pandangan Lakoff (1972) dan Leech (1983) tentang kesantunan dirumuskan di dalam prinsip kesantunan. Sementara itu, Fraser (1978) dan Brown & Levinson (1978) merumuskan konsep kesantunannya di dalam teori kesantunan. Prinsip kesantunan Lakoff berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Kaidah formalitas berarti “jangan memaksa atau jangan angkuh”. Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Kaidah persamaan atau kesekawanan berarti penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Fraser mendasarkan konsep kesantunan atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Ia membedakan kesantunan dari penghormatan, yaitu bahwa

penghormatan adalah bagian aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan regular, sedangkan kesantunan adalah property yang diasosiasi dengan ujaran bahwa menurut pendengar penutur tidak melampaui hak-hak-nya atau tidak ingkar di dalam memenuhi kewajiban.

Menurut Brown dan Levinson prinsip kesantunan terdiri atas nosi muka positif dan muka negative. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dst. Sedangkan muka negative adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Prinsip kesantunan menurut Leech didasarkan pada kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech (1983) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal, yaitu bidal ketimbangraan (*tact maxim*), bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kemudian Leech merumuskan kembali prinsip kesantunan yang terdiri atas enam bidal dengan menambahkan empat bidal yang lain. Leech (2014) dalam bukunya yang berjudul "*The Pragmatics of Politeness*" mengkritik pendapatnya sendiri atas prinsip kesantunan. Leech percaya bahwa meskipun istilah bidal dapat dengan mudah disalahartikan. Bidal dapat digunakan dengan makna yang cukup tepat, sebagaimana dirangkum dalam empat proposisi ini:

1. Bidal adalah kendala yang mempengaruhi perilaku komunikatif pembicara.
2. Kendala tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Tujuan dapat dicapai pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, dikaitkan dengan skala nilai yang memanjang dari kutub netral atau negatif ke kutub positif.
4. Bidal dapat bertentangan atau bersaing satu sama lain dalam konteks.

Leech merumuskan kembali 6 bidal kesantunan miliknya karena menurut Leech bidal seperti yang diungkapkan di sana (Leech 1983) dengan kata-kata seperti "Maksimalkan biaya ke S," "Minimalkan biaya ke H (pendengar)," dll., dapat dengan mudah disalahartikan, tetapi masih bisa dipikirkan mengenai bidal dalam arti sebagai faktor yang memengaruhi perilaku komunikatif dan membawa interpretasi standar. Risiko kesalahpahaman akan berkurang jika kita memahami prinsip pragmatis tentang kesantunan.

Dalam buku Leech (2014) menyebutkan adanya Strategi Umum Kesantunan (GSP): "Agar santun, S (diri sendiri) mengungkapkan atau menyiratkan makna yang mengaitkan nilai yang menguntungkan dengan apa yang berkaitan dengan O (pihak lain) atau mengaitkan nilai yang tidak menguntungkan dengan apa yang berkaitan dengan S (S = diri, pembicara)"

Bidal yang berorientasi pada O menggambarkan kesantunan positif, dan bidal yang berorientasi pada S menggambarkan kesantunan negative. Dari adanya GSP, Leech menambahkan empat bidal yang tidak ada dalam Leech (1983): dua kesopanan Pokok-Pokok Kewajiban (memperhitungkan terima kasih, permintaan maaf, dan tanggapan terhadapnya), dan dua maksim kesopanan: orang-orang dari sikap diam pendapat dan perasaan diam.

## Bidal komponen dari Strategi Umum Kesantunan

<b>Bidal (dinyatakan dalam suatu modus yang harus dipatuhi)</b>	<b>Pasangan terkait Bidal</b>	<b>Label untuk bidal</b>	<b>Jenis pidato yang khas</b>
(M1) memberikan nilai tinggi kepada keinginan O	Kedermawanan (kemurahan hati), Kebijaksanaan	Kemurahan hati,	Commissives
(M2) memberikan nilai rendah untuk keinginan S		Kebijaksanaan	Arahan
(M3) memberikan nilai tinggi kepada kualitas O	Persetujuan, Kesopanan	Persetujuan	Pujian
(M4) memberikan nilai rendah untuk kualitas S		Kesopanan	Devaluasi diri
(M5) memberikan nilai tinggi kepada kewajiban S terhadap O	Kewajiban	Kewajiban (dari S ke O)	Meminta maaf, Berterima kasih
(M6) memberikan nilai rendah untuk kewajiban O terhadap S		Kewajiban (dari O ke S)	Tanggapan terima kasih dan permintaan maaf
(M7) memberikan nilai tinggi kepada pendapat O	Pendapat	Persetujuan	Setuju, tidak setuju
(M8) memberikan nilai rendah kepada pendapat S		Pendapat sikap diam	Memberikan pendapat
(M9) memberikan nilai tinggi kepada perasaan O	Perasaan	Simpati	Mengucapkan Selamat, simpatik
(M10) memberikan nilai rendah ke perasaan S		Merasa diam	Menekan perasaan

Tabel 2.1

Leech menambahkan empat kendala yang tidak ada dalam Leech (1983): dua kesantunan Pokok-Pokok Kewajiban/ Maxims of Obligation (memperhitungkan terima kasih, permintaan maaf, dan tanggapan terhadapnya), dan dua bidal kesantunan/ neg-politeness maxims (orang-orang dari sikap diam pendapat dan perasaan diam).



Berikut ilustrasi singkat dari masing-masing kendala ini.

1. Berikan nilai tinggi untuk keinginan O (*Generosity Maxim/* Bidal Kemurahhatian)

Bidal ini biasa terjadi pada penawaran, undangan, dan janji (dalam istilah standar) “murah hati”. Kemurahhatian bisa dilakukan secara langsung bahkan dengan paksaan.

Contoh tuturan:

“Anda harus datang dan tinggal bersama kami lain kali. Saya tidak akan menerima jawaban "tidak"!”

“Ayo! Duduk dan nikmati secangkir kopi yang enak.”

“Tidak, tidak usah! Saya yang akan membayar ini. Saya bersikeras.”

2. Berikan nilai rendah untuk keinginan S (*Tact Maxim/* Bidal Ketimbangrasaan)

Bidal ketimbangrasaan biasanya terjadi pada permintaan yang dilakukan secara tidak langsung. Di dalam bidal ini penutur memberikan kesempatan untuk menolak, dan juga melunakkan, atau mengurangi, pemaksaan diri sendiri pada orang lain, misalnya pada percakapan berikut.

S: “Bisakah saya menyedap sedikit minuman anggur?”

O: “Tentu saja bisa! Miliki sebanyak yang Anda suka.”

3. Berikan nilai tinggi pada kualitas O (*Approbation Maxim/* Bidal Keperkenaan)

Misalnya, kami suka membayar (dan dibayar) pujian, jika tampaknya tepat untuk melakukannya. (Pujian yang tulus atau berlebihan dianggap sebagai sanjungan dan menerima penerimaan yang lebih beragam. Pujian yang biasa-biasa saja seperti ‘taman Anda terlihat sangat cantik’ dan ‘Gaun yang indah!’ adalah kejadian yang biasa. Dalam beberapa jenis kegiatan, bahasa pelengkap adalah kebutuhan virtual, seperti ketika para tamu memuji

hidangan tuan rumah, atau seorang akademisi memperkenalkan ceramah seorang profesor senior yang berkunjung:

Contoh tuturan:

“Mereka sangat lezat!”

“Masakan Anda sebagus koki di restoran besar mana pun!”

4. Berikan nilai rendah pada kualitas S (*Modesty Maxim*/ Bidal Kerendahhatian)

Pelecehan diri (jika tulus, bahkan jika dibesar-besarkan) sering dianggap sopan. Apabila seseorang merendahkan dirinya sendiri, atau melakukan pelecehan terhadap diri sendiri akan dianggap santun oleh orang lain.

Contoh tuturan:

S : “Saya sangat bodoh, saya bahkan tidak mengetahuinya”

O : “Tidak, anda tidaklah bodoh”

Dalam contoh ini, kesederhanaan ucapan S memunculkan penolakan dari O, sesuai dengan *Approbation*. Jenis penghinaan diri yang serampangan ini kadang-kadang disebut "memancing pujian," dan Prinsip Kesantunan memperkirakan bahwa hal itu kemungkinan akan diikuti oleh penolakan (tersirat) atau pujian (tersirat).

5. Berikan nilai tinggi pada kewajiban S untuk O (*Obligation of S to O Maxim*/ Bidal kewajiban S ke O)

Permintaan maaf untuk beberapa pelanggaran oleh S ke H adalah contoh dari tindak tutur sopan yang memberikan perhatian tinggi pada kesalahan dan kewajiban S kepada O. Berikut adalah beberapa contoh singkat yang khas, dengan bentuk-bentuk permintaan maaf yang secara jelas digarisbawahi:

“*I’m (terribly) sorry.*” | “*Please excuse me.*” | “*I’m afraid I’ll have to leave early.*”

Kasus serupa adalah ungkapan terima kasih atas bantuan yang telah dilakukan H pada S:

*“Thanks.” | “Thank you very much.” | “Thank you very much indeed.”*

Ini dapat diintensifkan untuk mengekspresikan kewajiban yang lebih besar.

6. Berikan nilai rendah pada kewajiban O untuk S (*Obligation Of O To S Maxim/ Bidal Kewajiban O keS*)

Di sisi lain, respons terhadap permintaan maaf sering kali meminimalkan kesalahan. Misalnya pada aturan berikut.

“Tidak apa-apa.”

“Jangan khawatir.”

“Tidak berarti.”

Demikian pula, respons terhadap ucapan terima kasih sering kali meminimalkan utang. Berikut contoh tuturannya.

“Tidak apa-apa.”

“Sama-sama.”

“Tidak masalah.”

“Senang bisa membantu, itu adalah kenikmatan”

7. Berikan nilai tinggi pada opini O (*Agreement Maxim/ Bidal Kesetujuan*)

Dalam menanggapi pendapat atau penilaian orang lain, persetujuan adalah respons yang disukai dan ketidaksepakatan ditiadakan:

(23) A: *It's a beautiful view, isn't it?*      B: *Yeah, absolutely gorgeous.*

Intensifikasi (seperti tuturan *gorgeous* di atas, atau lebih stereotip dalam jawaban seperti *Absolutely!* yang digunakan hampir secara rutin dalam wawancara TV), meningkatkan efek sopan dari kesepakatan, sedangkan persetujuan yang dimitigasi memiliki efek sebaliknya (seperti dalam *Yeah*, itu tidak buruk. Saya kira tidak masalah).

Di sisi lain, ketidaksepakatan, sebagai tanggapan yang tidak disukai, sering didahului oleh penundaan, keraguan, atau penggunaan ekspresi sementara seperti tuturan “*Well..*” alih-alih mengintensifkan perselisihan, penutur bahasa Inggris cenderung memilih untuk mitigasi — untuk perselisihan parsial, lindung nilai, atau tidak langsung: “Apakah Anda benar-benar berpikir begitu?” “Saya akan berpikir...” “Ya, tapi jangan Anda pikirkan...?” “Saya setuju, tapi...”

8. Berikan nilai rendah pada pendapat S (*Opinion-Reticence Maxim/* Bidal Sikap Diam atas Pendapat)

Orang sering melunakkan kekuatan pendapat mereka sendiri, dengan menggunakan lindung nilai proposisional seperti yang Leech pikirkan, *saya kira, saya kira, saya tidak mengira, mungkin itu.* ... Dalam kasus lain, S mengkonsultasikan pendapat H, tunduk pada pemahaman, kebijaksanaan, atau pengalaman H yang seharusnya lebih besar. Sebaliknya, ada toleransi yang rendah terhadap perilaku berpendapat, di mana orang mengekspresikan diri mereka dengan kuat, seolah-olah pendapat mereka lebih penting daripada yang lain. Sebagai contoh, di negara-negara Barat dirasa sangat membantu untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dalam periode diskusi setelah ceramah: jika tidak ada interaksi seperti itu terjadi, pembicara tamu mungkin merasa bahwa presentasi itu “gagal.” Namun, dalam Jepang (dan saya diberitahu sampai batas tertentu di Cina) mungkin merasa tidak sopan untuk memberikan pendapat yang berbeda dari “pembicara terhormat”.

9. Berikan nilai tinggi pada perasaan O (*Sympathy Maxim/* Bidal Kesimpatian)

Kendala simpati (atau perhatian emosional) diperlukan untuk menjelaskan mengapa kami memberi nilai tinggi pada perasaan orang lain dalam tindakan bicara seperti ucapan selamat dan belasungkawa. Tuturan menjadi sopan ketika menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda berbagi perasaan mereka: merasa sedih ketika mereka telah mengalami kemalangan, dan merasa gembira ketika mereka memiliki alasan untuk bersukacita.

Selamat, harapan baik, dan belasungkawa semua adalah tindakan berbicara yang secara intrinsik sopan dan tidak memerlukan mitigasi: *Selamat! Sudah selesai dilakukan dengan baik. Selamat bersenang-senang! Silakan dinikmati makanannya.* Atau dengan nada sedih: *Aku menyesal mendengar tentang ayahmu...* Mirip dengan belasungkawa adalah pertanyaan tentang kesehatan orang, menunjukkan simpati dan keprihatinan: *Bagaimana kabar ibumu? Saya harap dia merasa lebih baik ...* . Karena ini semua adalah tindakan bicara yang sopan, mereka dapat dibuat lebih pragmatis secara sopan dengan intensifikasi.

#### 10 Berikan nilai rendah pada perasaan S (*Feeling-Reticence Maxim/* Bidal Merasa Diam)

Kendala negatif-kesopanan yang sesuai menempatkan nilai rendah pada perasaan seseorang. Sebagai contoh, B&L (1978: 240) mengatakan “tampaknya dalam bahasa Inggris orang tidak boleh mengakui bahwa dia merasa terlalu buruk,” dan mengutip yang berikut:

A: *Hi, how are you?*

B: *Oh, fine. Actually though.. ..*

Respons pertama terhadap pertanyaan seperti *Bagaimana kabarmu?* kemungkinan akan menekan semua berita buruk, meskipun pembicara B mungkin tergoda untuk berbagi masalahnya.

#### 2.2.4 Implikatur

Ketika dua orang bercengkerama dengan lancar, itu karena adanya “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas. Maksudnya, makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri. ini yang disebut implikatur percakapan (Purwo, 1990, h.20).

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:82). Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah preposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice dalam Rustono 1999:82). Dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” Grice menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut (Rahardi, 2005:43)

Dalam implikatur percakapan, apa yang diimplikasikan bergantung pada konteks tuturan (Thomas, 1996:57). Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut. Grice membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur nonkonvensional juga disebut dengan istilah implikatur percakapan.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah tersirat suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan juga dapat timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan. Dengan begitu implikatur dapat berfungsi (a) memberi penjelasan fungsional dan tegas pesan yang dimaksud pembicara, (b) menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, dan (c) dapat menerangkan beberapa gejala sekaligus yang secara lahiriah tidak nampak berhubungan (Grice dalam Hartono, 2012, h.181).

Contoh Percakapan yang mengandung implikatur akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan

KONTEKS : DUA ORANG YANG BERTEMAN SEDANG BERBICARA MENGENAI HASIL SELEKSI MASUK PERGURUAN TINGGI

TUTURAN :

A : “Aduh, aku gagal lagi masuk Universitas ini.”

B : “Padahal kakakmu bisa masuk Universitas ternama. Kok kamu Universitas ini aja nggak diterima?”

Tuturan B yang bertanya kepada A “ Kok kamu Universitas ini aja nggak diterima?” melanggar bidal kesimpatian. B tidak memaksimalkan simpati kepada pihak lain. Dalam percakapan tersebut A baru saja ditolak oleh Perguruan Tinggi yang ia inginkan. Ia membagi rasa kecewa kepada temannya dan yang dibutuhkan dari seorang teman adalah dukungan dan semangat, tapi yang ia dapatkan dari temannya justru tuturan yang dapat menjatuhkannya.

Pelanggaran bidal kesimpatian itu menjadi sumber implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan. Alasannya adalah pelanggaran itu menyebabkan tuturan itu berimplikatur *mengejek*. B mencoba mengejek A dengan cara membandingkan B dengan kakaknya yang bisa masuk ke Universitas ternama.

### 2.2.5 Film

Film adalah salah satu media komunikasi. Menurut Effendy (dalam Nugroho, 2013) Film adalah sebuah bentuk seni yang kompleks dan lembaga kebudayaan yang pengaruhnya meliputi abad ke-20 dan melampaui itu (Pramaggiore dalam Dengah, 2015). Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film dibuat dengan harapan agar dapat diterima dengan baik oleh orang yang menonton.

Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film (Pratista, 2017, h.25). Isak dan

Yustinah (2008) menyatakan bahwa film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan yang lain, dari satu konflik ke konflik yang lain, dan dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Pesan film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Menurut Palapah dan Syamsudin (dalam Ibrahim) Film merupakan media yang mengkombinasikan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat memengaruhi penonton.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

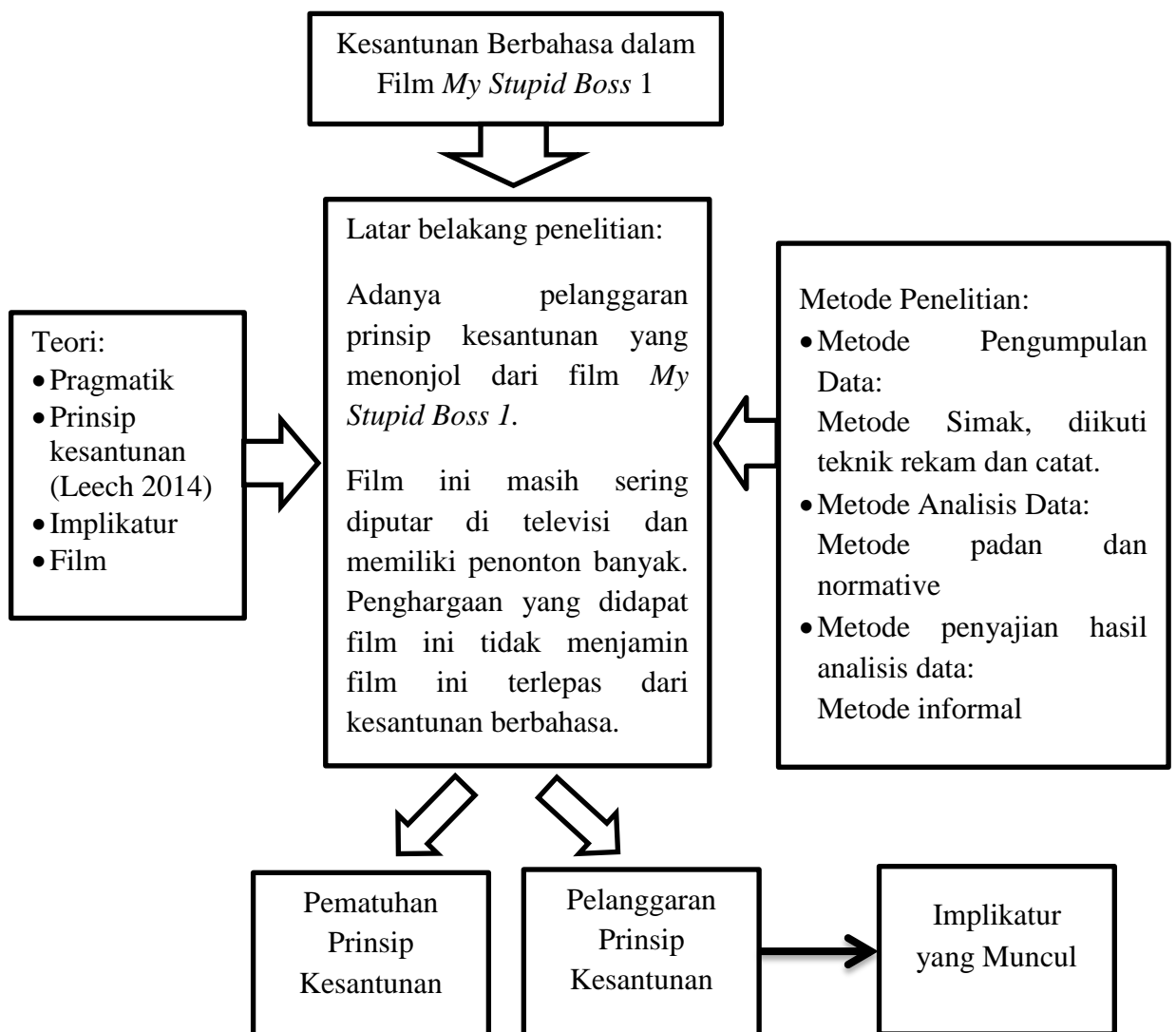
Kerangka berpikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tutaran Film *My Stupid Boss 1*”. Di dalam film ini terdapat tokoh yang memiliki karakter menyebalkan dan kurang memerhatikan perasaan orang lain sehingga memungkinkan banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan yang muncul di dalam film ini. Tutaran film tersebut dianalisis menggunakan teori pragmatik tentang kesantunan berbahasa dari Leech (2014). Di dalam prinsip kesantunan Leech (2014) terdapat 10 bidal mengenai kesantunan.



Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, diikuti teknik rekam dan catat. Untuk menganalisis digunakan metode padan dan normatif, karena yang diteliti adalah kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan sebuah norma. Hasil analisis disajikan dengan metode informal.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta terdapat implikatur yang muncul akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini:



Bagan 2.1

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Dari analisis yang dilakukan pada tuturan film *My Stupid Boss* didapatkan pematuhan pada (9) bidal dari sepuluh (10) bidal kesantunan. Bidal yang dipatuhi yaitu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kewajiban S ke O (*obligation of S to O maxim*), O ke S (*obligation of O to S maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal sikap diam atas pendapat (*opinion-reticence maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan bidal merasa diam (*feeling-reticence maxim*). Bidal yang paling banyak dipatuhi adalah bidal kewajiban S ke O (*obligation of S to O maxim*). Dari hasil analisis ini pada bidal kewajiban S ke O (*obligation of S to O maxim*) ternyata tidak hanya terjadi pada keadaan wajib meminta maaf atas kesalahan diri sendiri, ditemukan data yang menunjukkan kesantunan meminta maaf atas kesalahan yang tidak diperbuat.
2. Dari hasil analisis pada tuturan film *My Stupid Boss* juga ditemukan pelanggaran kesantunan terhadap delapan (8) bidal dari sepuluh (10) bidal prinsip kesantunan. Bidal yang dilanggar adalah bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal sikap diam atas pendapat (*opinion-reticence maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan bidal merasa diam (*feeling-reticence maxim*). Bidal yang paling banyak dilanggar adalah bidal keperkenaan (*approbation maxim*).Dapat dikatakan bahwa sebagian

besar tuturan dalam film ini memberikan nilai rendah pada orang lain. Pada bidal ini ternyata tidak seutuhnya selalu bermodus ‘berikan nilai tinggi pada kualitas O’, karena dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran lain. Pelanggaran terjadi karena adanya pemberian nilai rendah pada kualitas orang yang berkaitan dengan O/mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan seseorang yang dilakukan berulang-ulang pada seseorang akan mempengaruhi mental seseorang. Secara psikologis orang yang telah terluka perasaannya akan enggan bersikap santun kepada orang yang telah melukainya.

3. Terdapat 15 implikatur yang muncul akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan. Implikatur tersebut adalah menyindir, tidak mau rugi, menghina, mengejek, menyombongkan diri, mempermainkan, meremehkan, merasa kesal, mencari keuntungan, meminta sesuatu, memaksakan, menyepelekan sesuatu, menyembunyikan sesuatu, menolak sesuatu, dan menuduh. Implikatur yang paling banyak ditemukan pada tuturan film *My Stupid Boss* adalah implikatur mengejek.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa kalangan.

1. Peneliti memberikan saran untuk pengguna bahasa secara umum agar dapat lebih memahami kesantunan berbahasa dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk membangun sebuah hubungan dan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin.
2. Peneliti memberikan saran untuk peneliti lanjutan. Peneliti dapat dijadikan acuan untuk peneliti lanjutan dalam meneliti kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa. Peneliti menyarankan agar penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini dapat diteliti lebih mendalam. Misalnya dalam mengkritik seseorang di hadapan temannya atau saudaranya.

- 3 Peneliti memberikan saran untuk pembuat film *My Stupid Boss* untuk memberikan kategori batasan usia pada film tersebut agar anak-anak yang masih di bawah umur tidak terbawa tuturan yang tidak santun seperti pada film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alafnan, M.A. (2014). Interethnic workplace communication: An investigation into politeness strategies. *International Conference on e-Education, e-Business and Information Management (ICEEIM 2014)*, 208-211. DOI: 10.2991/iceeim-14.2014.61. Diunduh dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/iceeim-14/11677>
- Alwi, dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Anam, A. (2011). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: Untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak. Skripsi Universitas Yogyakarta
- Dengah, L.A. (2014). Deiksis Dalam Film Braveheart Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik. Skripsi Universitas Sam Ratulangi.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Etikawati, D. (2015). Kesantunan Tuturan Antartokoh Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Faelemban, F.H. (2012). Building up Learners' Communicative Competence: the Politeness Principle. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46(2012), 70-76. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/>
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *Jurnal Kredo*, 1(2), 36-52. Diunduh dari <https://jurnal.umk.ac.id>
- Grice, H.P. (1991). "Logic and Conversation" dalam David S. (ed.) *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press
- Gusriani, N., Atmazaki, & Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Sma Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287-295. Diunduh dari <https://www.neliti.com/id/publications/118790/kesantunan-berbahasa-guru-bahasa-indonesia-dalam-proses-belajar-mengajar-di-sma>
- Hamzah, Z.A.Z., Hassan, A.F.M., & Adama, M.N.H.M. (2011). Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Bahasa*, 12(2), 321-338. Diunduh dari <http://jurnalbahasa.dbp.my/wordpress/wp-content/uploads/2014/08/7-KESANTUNAN-BERBAHASA-DALAM-KALANGAN-REMAJA.pdf>

- Hartiningrum, W., & Sulistyono, Y. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi TahuN Ajaran 2015/2016: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 95-104. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5195>
- Haryadi, & Setyasih, M. (2017). Prinsip Kesantunan Dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 25-32. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Chapter 1 Ibrahim, Adzikra. Pengertian Film dan Sejarah Perkembangannya. Online <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-film-dan-sejarah-perkembangannya/> (Diakses 19 Januari 2019 11:46 WIB)
- Imbowati, D.I., Mardikantoro, H.B., & Indiatmoko, B. (2018). Kesantunan Tuturan Penyiar Radio Erte FM Temanggung. *Jurnal Lingua*, XIV(2), 126-138. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/15165/7963>
- Iskak, A., & Yustinah. (2008). *Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jayanti, M. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks Media Sosial. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Leech, G. (1983). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Translated by Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. United States of America: Oxford University Press
- Markhamah, & Sabardila, A. (2009). Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DPK.
- Nhat, D.B. (2018). Strategies of Positive Politeness in Inviting and Declining Invitations in Vietnamese. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(8), 582-592. DOI: 10.21275/ART2019447. Diunduh dari [https://www.ijsr.net/show\\_abstract.php](https://www.ijsr.net/show_abstract.php)
- Nugroho, A. (2013). Pengertian Film. Online <https://adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film/> (accessed 23 Januari 2019 00:48 WIB)
- Nurjamily, W.O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Humanika*, 15(3),-. Diunduh dari

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>

- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Primadianti, N. (2015). A Pragmatic Analysis Of Impoliteness In Paranorman Movie. Thesis Yogyakarta State University.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: KANSIUS
- Rahardi, K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 309 -315. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/24954>
- Resmardi, R.Y., Nurati, D.E., & Siswanta. (2017). Analisis Semiotika Film My Stupid Boss. *E-Jurnal UNISRI*, 1(1), 1-15. Diunduh dari <https://ejournal.unisri.ac.id>
- Rohana. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung. *Jurnal Pesona*, 3(2), 200-207. Diunduh dari <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona/article/view/449>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyono. (1990). *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (Y3 Malang).
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wulandari, R. (2016). Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Translated by Wahyuni, Indah Fajar. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.